



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) DENGAN TEKNIK RESITASI DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI BENTUK PANGKAT DAN BENTUK AKAR SISWA KELAS X SMAN 1 GONDANG NGANJUK TAHUN AJARAN 2011/2012

Nining Rudiati

niningrudiati@yahoo.com

Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Nusantara PGRI Kediri

ABSTRAK

Permasalahan pendidikan di Indonesia hingga kini masih menjadi perhatian yang cukup serius bagi pemerintah adalah masalah kualitas pendidikan. Salah satu kurikulum yang pernah diterapkan yang masih terlaksana sampai saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kenyataan yang ada siswa menghafal konsep /Rumus dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata. Hal tersebut menyebabkan siswa jenuh, sehingga motivasi siswa untuk belajar cenderung menurun akibatnya hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Gondang Nganjuk melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dengan teknik resitasi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi dengan indikator keberhasilan jika kemampuan guru menerapkan pembelajaran dalam kategori baik, minimal rata-rata aktivitas dan motivasi siswa $\geq 75\%$, ketuntasan belajar siswa (individu) dengan KKM ≥ 75 dan ketuntasan secara klasikal $\geq 85\%$.

Dari hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hal ini ditandai dengan guru mampu menerapkan pembelajaran dengan baik, yaitu mencapai 80% pada siklus I dan 86% pada siklus II. Terjadi peningkatan rata-rata pencapaian secara klasikal aktivitas siswa dari 77% pada siklus I menjadi 80% di siklus II. Peningkatan dari segi motivasi siswa dapat dilihat dari hasil angket motivasi siswa yang meningkat dari siklus I memperoleh rata-rata prosentase pencapaian 78% menjadi 79% di siklus II. Seiring dengan meningkatnya aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar, hasil belajar siswa pun juga mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa secara klasikal hingga mencapai 87% pada siklus II. Dapat disimpulkan implementasi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa pada materi bentuk pangkat dan bentuk akar siswa kelas X SMAN I Gondang Nganjuk tahun pelajaran 2011/2012.

Kata kunci : *Kualitas Proses Dan Hasil Belajar, Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), Teknik Resitasi*

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan di Indonesia hingga kini masih menjadi perhatian yang cukup serius bagi pemerintah adalah masalah kualitas pendidikan. Salah satu upaya dari pemerintah adalah dengan melakukan inovasi terhadap kurikulum pembelajaran. Dari beberapa kurikulum yang pernah



diterapkan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang masih terlaksana sampai saat ini. Karakteristik dari KTSP yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (SNP pasal 19 ayat 1) dalam (Mulyasa, 2007: 245).

Kenyataan yang ada siswa hanya menghafal konsep/rumus dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Hal tersebut menyebabkan siswa jenuh, sehingga motivasi siswa untuk belajar cenderung menurun dan akibatnya hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Berdasarkan pengalaman peneliti dan informasi dari guru matematika di SMAN 1 Gondang Nganjuk, siswa di sekolah tersebut juga mengalami permasalahan yang serupa, terutama pada materi bentuk pangkat dan bentuk akar.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yaitu pelajaran dimulai dengan mengangkat suatu permasalahan, siswa memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah tersebut, dan guru berperan sebagai fasilitator (Jacobsen, 2009: 242). Dalam penerapannya, pembelajaran ini membutuhkan waktu yang relatif lama, sehingga perlu ditunjang dengan teknik resitasi (Penugasan).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi pada siswa kelas X Semester Ganjil SMAN 1 Gondang Nganjuk dalam mempelajari materi bentuk pangkat dan bentuk akar ?
2. Apakah dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas X Semester Ganjil SMAN 1 Gondang Nganjuk dalam mempelajari materi bentuk pangkat dan bentuk akar ?
3. Apakah dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi dapat meningkatkan motivasi siswa kelas X Semester Ganjil SMAN 1 Gondang Nganjuk dalam mempelajari materi bentuk pangkat dan bentuk akar ?
4. Apakah dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Semester Ganjil SMAN 1 Gondang Nganjuk pada materi bentuk pangkat dan bentuk akar?



Pembelajaran berbasis masalah (PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah ditandai oleh siswa-siswa yang bekerja bersama siswa-siswa lain, paling sering secara berpasangan atau dalam bentuk kelompok-kelompok kecil (Arends, 2008: 43). Pembelajaran berbasis masalah melatih siswa menjadi pebelajar yang independen atau mandiri. Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik umum (Gijbelc at al,2005; lam, 2004) dalam Jacobsen (2009: 242-243) adalah sebagai berikut:

- a. Pelajaran dimulai dengan mengangkat suatu permasalahan atau satu pertanyaan yang nantinya menjadi *focal point* untuk keperluan usaha- usaha investigasi siswa.
- b. Siswa memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah- masalah dan memburu pertanyaan- pertanyaan(*learning by doing*)
- c. Guru dalam pembelajaran berbasis masalah berperan sebagai fasilitator.

Sintaksis Pembelajaran Berbasis Masalah:

Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.

Fase 2: mengorganisasikan siswa untuk meneliti.

Fase 3: membantu investigasi mandiri dan kelompok.

Fase 4: mengembangkan dan mempresentasikan hasil pemecahan permasalahan.

Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.(Arends, 2008: 57).

Teknik Resitasi

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 85) menyebutkan bahwa metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Teknik ini dapat merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual ataupun kelompok, mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, membina tanggung jawab dan disiplin dan mengembangkan kreativitas siswa (Djamarah dan Zein (2006: 87)).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Karakteristik dari KTSP yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (SNP pasal 19 ayat 1) dalam (Mulyasa, 2007: 245). Menurut Mulyasa (2007: 255-258) Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup 3 hal : pre tes, pembentukan kompetensi , dan post tes.

Kualitas Proses



Kualitas diartikan sebagai mutu, sedangkan proses adalah rangkaian suatu tindakan. Sesuai dengan KTSP kualitas pembelajaran/ kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil (Mulyasa, 2007: 256). Adapun kualitas proses yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas dari suatu proses pembelajaran yang akan diukur dari: aktivitas siswa, motivasi siswa, serta kemampuan guru dalam menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan teknik resitasi.

a. **Motivasi Belajar**

Kata “motif ”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sadirman, 2010: 73). Pendapat lain mengenai motivasi disampaikan oleh Mc.Donald (dalam Sadirman, 2010: 73) menyatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

b. **Aktivitas dalam Belajar**

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Montessori (dalam Sadirman, 2010: 96) memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik. Paul B. Diedrich (dalam Sadirman, 2010: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: *Visual activities, Oral activities, Listening activities, Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities, Emotional activities.*

Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar maka dilakukan tes hasil belajar (Trianto, 2008: 164). Menurut Amri dan Iif Khoiru Ahmadi (2010: 72) hasil utama belajar siswa dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi:

- a. Ketrampilan inkuiri dan pemecahan masalah.
- b. Mendapatkan perilaku-perilaku peran orang dewasa.
- c. Menjadi siswa mandiri atau siswa otonom.

Metode Penelitian

1. Subjek dan obyek penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-6 Semester Ganjil di SMAN 1 Gondang Nganjuk. Jumlah siswa sebanyak 40 siswa, terdiri atas 26 perempuan dan 14 laki-



laki. Obyek dalam penelitian ini adalah penerepan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Lembar observasi: Untuk memantau aktivitas di dalam kelas selama pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi berlangsung digunakan lembar observasi untuk guru dan lembar observasi aktivitas siswa.
- b. Catatan Lapangan: digunakan untuk mencatat hal-hal yang terkait dengan penelitian namun belum tercantum dalam lembar observasi, dalam hal ini dibatasi pada aktivitas siswa.
- c. Tes hasil belajar : Penelitian ini menggunakan satu macam tes yaitu post test (tes akhir) yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa jika diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi .
- d. Lembar angket motivasi siswa: berfungsi untuk mengetahui motivasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti .

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran, aktifitas siswa , motivasi siswa, dan hasil belajar siswa. Data penelitian tersebut dikumpulkan dengan cara:

- a. Metode pengamatan

Tujuan pengamatan ini dilakukan adalah untuk mengetahui: Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

- b. Metode tes

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan pos tes disetiap pertemuannya.

- c. Metode angket

Angket yang digunakan adalah angket motivasi siswa.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setiap siklus pembelajaran berakhir. Data yang diperoleh dianalisis sebagai berikut.

- a. Data kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran

Dianalisis dengan menghitung rata- rata kemampuan guru dalam bentuk prosentase yang diamati selama mengelola pembelajaran ditiap pertemuan.

$$\% \text{ kemampuan guru} = \sum \frac{\text{skor total perolehan}}{\text{skor total keseluruhan}} \times 100 \% \text{ (Komalasari, 2010: 156)}$$



b. Data aktivitas dan motivasi siswa

Data aktivitas siswa dianalisis dengan menghitung rata-rata dari aktivitas siswa dalam bentuk prosentase yang diamati selama mengikuti pembelajaran di tiap pertemuan. Sedangkan motivasi siswa dianalisis dari hasil angket.

$$\% \text{ aktivitas/motivasi siswa} = \frac{\sum \text{ skor total perolehan}}{\text{ skor total keseluruhan}} \times 100\% \quad (\text{Komalasari, 2010: 156})$$

Kemudian secara klasikal dianalisis sebagai berikut: Pencapaian klasikal = $\frac{\sum P}{n}$

P = prosentase perolehan setiap siswa

N = banyaknya siswa (Wahyuni, 2010: 48-49)

c. Data hasil belajar

Ditentukan dengan menggunakan kriteria ketuntasan belajar. Menurut Trianto (2008: 171) untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Dimana: KB = ketuntasan belajar T = jumlah skor yang diperoleh siswa

 T₁ = jumlah skor total

Prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dianalisis dengan cara:

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh dikonversikan menggunakan skala likert dalam 4 skala A, B, C, D (Sugiyono, 2011: 93) dengan keterangan sebagai berikut:

A : sangat baik dengan skor 4 B : baik dengan skor 3

C : tidak baik dengan skor 2 D : sangat tidak baik dengan skor 1

Skala prosentase:

0% - 25% : Tidak baik 51% - 75% : Baik

26% - 50% : Cukup baik 76% - 100% : Sangat baik

<http://www.scribd.com/doc/24219570/64/contoh-skala-likert>

5. Indikator Keberhasilan

Kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran, aktivitas siswa dan motivasi siswa secara klasikal mempunyai rata-rata prosentase $\geq 75\%$. Hasil belajar siswa : setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) sesuai dengan KKM di SMAN 1 Gondang Nganjuk



yaitu dengan nilai ≥ 75 , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud, dalam Trianto 2008: 171).

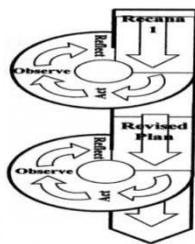
Hasil dan Pembahasan

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi serta untuk mengetahui peningkatan aktivitas, peningkatan motivasi dan peningkatan hasil belajar siswa kelas X Semester Ganjil SMAN 1 Gondang Nganjuk jika diterapkan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi.

2. Prosedur penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini direncanakan menggunakan 2 siklus dan menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu :



- Perencanaan
- Pelaksanaan Tindakan
- Observasi (pengamatan)
- Refleksi

Gambar 1; Sumber: (Wiriaatmadja, 2008: 66)

Dalam penelitian ini menggunakan 1 KD 1 RPP yang terdiri dari 4 kali pertemuan, 2 pertemuan untuk materi bentuk pangkat dan 2 pertemuan untuk materi bentuk akar, dalam siklus 1 terdiri dari 3 pertemuan, sedangkan siklus 2 terdiri dari 1 pertemuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Perencanaan

Tahap awal peneliti melakukan perencanaan sebagai berikut: Menyiapkan lembar observasi untuk guru dan siswa, lembar catatan lapangan, lembar angket motivasi siswa, lembar validasi instrumen, dan menyiapkan RPP berkarakter. Selanjutnya membuat Lembar Kerja Siswa (LKS 01, 02, 03), soal resitasi 1, 2, soal post test 1 dan post test 2.

Pelaksanaan Tindakan: Pertemuan I (2x 45 menit) : tujuan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu mendefinisikan dan memahami bentuk pangkat bulat positif, sifat-sifat pada bentuk pangkat positif, dan bentuk pangkat nol.



Pertemuan II (2 x 45 menit) : melaksanakan sintak resitasi(lanjutan dari pertemuan 1) dilanjutkan dengan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu mengubah bentuk pangkat negatif ke pangkat positif dan sebaliknya serta melakukan operasi aljabar pada bentuk pangkat. Pertemuan III (2 x 45 menit) : melaksanakan sintak resitasi(lanjutan dari pertemuan 2) dilanjutkan dengan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu memahami bentuk akar, mengubah bentuk akar ke bentuk pangkat dan sebaliknya, dan melakukan operasi aljabar pada bentuk akar.

Hasil Observasi

Hasil analisis observasi selama penelitian adalah sebagai berikut:

Berikut ini disajikan diagram rekapitulasi data observasi siklus 1:

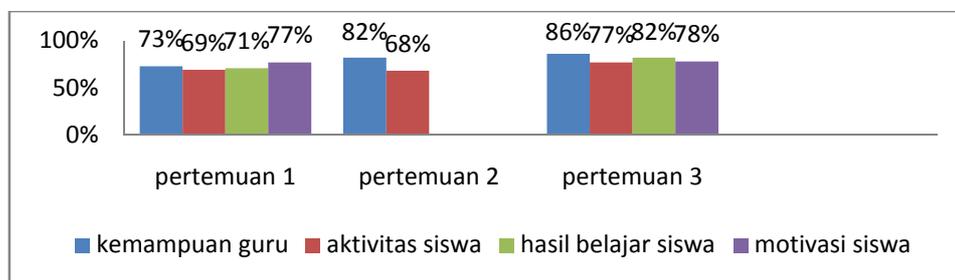


Diagram 1 Rekapitulasi data observasi siklus I

Berdasarkan diagram 1 dapat disimpulkan bahwa pada siklus I guru mampu menerapkan pembelajaran dengan baik, yaitu memperoleh rata-rata 80%, aktivitas siswa mencapai 69% di pertemuan 1, 68% di pertemuan 2, dan 77% di pertemuan 3 dengan kategori sangat baik, hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 71 % pada post tes 1, dan 82% pada post tes 2 dengan kategori belum tuntas (belum sesuai indikator keberhasilan yaitu $\geq 85\%$) dan motivasi siswa secara klasikal mencapai 77% pada angket 1 dan 78% pada angket 2 dengan kategori sangat baik.

Refleksi

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis dari segi kualitas proses dan hasil sudah cukup baik meskipun demikian masih perlu ditingkatkan kembali di siklus berikutnya agar dari segi proses dan hasil pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Untuk itu dilakukan revisi untuk perbaikan di siklus II yaitu dengan soal-soal yang lebih variatif dan lebih intensif dalam memberikan bimbingan selama pembelajaran berlangsung.

Siklus II

Siklus II terdiri dari 1 kali pertemuan yaitu dengan alokasi waktu 2x45 menit. Materi yang diajarkan pada siklus II adalah bentuk akar. Tujuan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu



menyederhanakan bentuk aljabar yang memuat pangkat rasional dan merasionalkan bentuk akar. Sebagai apersepsi dilakukan sintak resitasi selanjutnya pembelajaran sesuai sintak PBL dan dilakukan post test 3 serta pengambilan data motivasi siswa dari angket motivasi siswa sebagai akhir siklus II.

Hasil Observasi

Hasil analisis observasi selama penelitian adalah sebagai berikut:

Berikut ini disajikan diagram rekapitulasi data observasi siklus II:

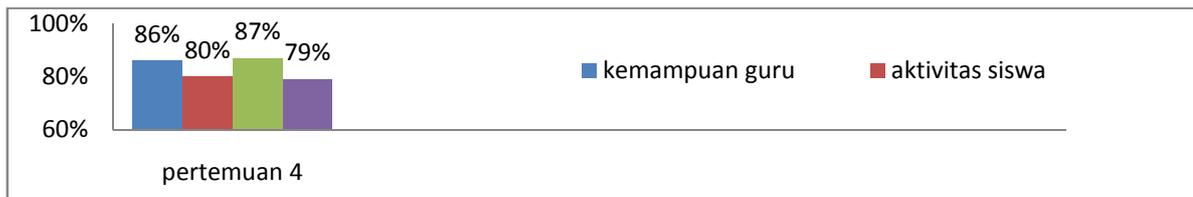


Diagram 2 Rekapitulasi data observasi siklus II

Berdasarkan diagram 2 dapat disimpulkan bahwa pada siklus II kemampuan guru memperoleh 86% dengan kategori sangat baik, aktivitas siswa mencapai 80% dengan kategori sangat baik, serta hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 87% dengan kategori tuntas (sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ketuntasan klasikal $\geq 85\%$) dan motivasi siswa secara klasikal mencapai 79% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan dari segi kualitas proses dan hasil belajar. Berikut rekapitulasi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II :

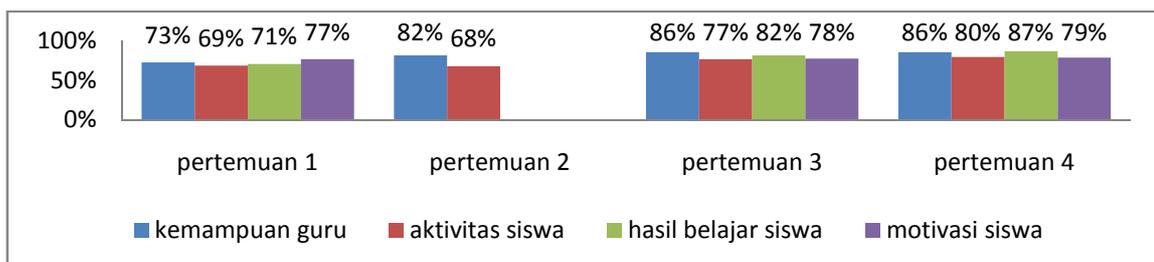


Diagram Rekapitulasi hasil observasi siklus I dan siklus II

Berdasarkan diagram terlihat peningkatan prosentase dari segi kualitas proses yang dilihat dari kemampuan guru, aktivitas siswa dan motivasi siswa serta hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan di semua aspek yang diamati dan penelitian yang dilakukan telah dapat menjawab hipotesis tindakan dalam penelitian ini sehingga siklus dapat dihentikan.



Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diperoleh analisa sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran:

Pada pembelajaran siklus 1, penggunaan waktu kurang dapat terorganisir sesuai rencana. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam menerapkan dan mengelola pembelajaran, saat kegiatan penutup waktu yang tersisa tinggal sedikit sementara guru harus memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jika ada materi yang kurang dimengerti serta guru juga harus membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Pada Siklus II dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah direvisi dan diperbaiki dari siklus I. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II, penggunaan waktu dalam mengelola pembelajaran lebih baik daripada siklus I, walaupun ada kendala saat pelaksanaan resitasi di awal pembelajaran yaitu masalah waktu yang diperlukan siswa untuk mengerjakan soal butuh lebih lama daripada yang diatur oleh guru sebelumnya, namun hal tersebut dapat diatasi guru dengan meminta siswa mengerjakan soal dengan nomor tertentu dan meminta siswa yang kurang aktif untuk maju di depan dengan bimbingan guru. Sedangkan proses pembelajaran selanjutnya dapat berjalan sesuai dengan rencana, dengan bimbingan yang lebih ekstra dari guru terutama saat penyelesaian permasalahan pada LKS. Perolehan rata-rata prosentase kemampuan guru siklus II adalah pada tahap pendahuluan, inti dan penutup masing-masing memperoleh 89%, 86%, dan 83% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil siklus I dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu rata-rata prosentase kemampuan guru adalah $\geq 75\%$.

2. Aktivitas siswa selama pembelajaran:

Pada siklus I aktivitas siswa belum maksimal. Banyak faktor yang menyebabkan masih rendahnya prosentase jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktivitas baik, hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi, sehingga mereka belum mempunyai keberanian untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Saat mengerjakan LKS masih ada siswa yang menggantungkan pada temannya yang dianggap bisa sehingga kerjasama dan kekompakan dalam kelompok masih kurang. Selain itu masih banyak siswa yang kurang berani bertanya, hanya beberapa siswa tertentu yang aktif bertanya dan menyampaikan pendapatnya saat diskusi kelas. Pada siklus II aktivitas siswa semakin meningkat. Hal itu semua dapat terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan



pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dan siswa sudah mulai berani menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas serta adanya kerjasama dan kekompakan yang lebih baik dari siklus I. Bimbingan yang diberikan guru juga menjadi faktor penting dari peningkatan aktivitas siswa pada siklus II.

3. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran:

Pada siklus I dari segi motivasi siswa yang dianalisis melalui hasil angket motivasi siswa menunjukkan bahwa siswa menanggapi dengan baik penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut terjadi karena pada pembelajaran matematika sebelumnya siswa kurang ikut andil dalam pembelajaran, mereka hanya menerima materi/informasi dari guru tanpa ikut aktif belajar, sehingga cepat jenuh dan kurang termotivasi untuk belajar matematika. Sedangkan pada siklus II dari segi motivasi siswa yang dianalisis melalui hasil angket motivasi siswa menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam kategori sangat baik dengan rata-rata prosentase pencapaian klasikal 79%. Hasil tersebut juga sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu rata-rata pencapaian klasikal $\geq 75\%$.

4. Hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran:

Pada siklus I pelaksanaan tes hasil belajar siswa dilakukan pada pertemuan 1 dan pertemuan 3. Dari hasil tes siklus I, pada post tes 1 (pertemuan 1) diperoleh 27 siswa telah tuntas belajar/mendapatkan nilai ≥ 75 (KKM di SMAN 1 Gondang Nganjuk) dengan prosentase ketuntasan klasikal 71%, sedangkan sebanyak 11 siswa belum tuntas belajar dengan prosentase 29%. Pada post tes 2 (pertemuan 3) mengalami peningkatan, diperoleh sejumlah 31 siswa telah tuntas belajar/ mendapatkan nilai ≥ 75 (KKM di SMAN 1 Gondang Nganjuk) dengan prosentase ketuntasan klasikal 82%, sedangkan sebanyak 7 siswa belum tuntas belajar dengan prosentase 18%.

Kesimpulan

Kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi dikatakan baik, ditandai dengan peningkatan kemampuan guru ditiap pertemuan dan dari siklus I memperoleh rata-rata prosentase pencapaian 80% dan siklus II 86%. Aktivitas siswa juga dikatakan baik, ditandai dengan peningkatan aktivitas siswa ditiap pertemuan dan dari siklus I memperoleh rata-rata prosentase pencapaian 77% dan siklus II 80%. Begitu pula dengan motivasi siswa juga dikatakan baik, ditandai dengan peningkatan aktivitas siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I



memperoleh rata-rata prosentase pencapaian 78% dan siklus II 79%. Pembelajaran berbasis masalah dengan teknik resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ditandai dengan peningkatan prosentase ketuntasan belajar secara klasikal di tiap post tes dan dalam setiap siklus, yaitu siklus I dengan prosentase pencapaian klasikal 82% dan siklus II 87 %.

Daftar Pustaka

- Amri, Sofan, Iif khoiru Ahmadi.2010.*Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*.Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arends, Richard L.2008.*Learning to teach Belajar untuk Mengajar*. Diterjemahkan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain.2006.*Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka cipta
- Jacobsen, David A, Paul Eggen, Donald Kauchak.2009.*Methods for Teaching*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Khoirul Anam.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komalasari, Kokom.2010.*Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung:PT Refika Aditama
- Mulyasa.2007.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sadirman, A.M.2010.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.Bandung: Alfabeta
- Trianto.2008.*Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*.Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
- Wahyuni, Nurlinda.*Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan teknik "Cerdas Cermat" untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMPN 1 Plosoklaten kela VII pada materi pokok Garis dan Sudut*. Skripsi S-1 Pendidikan.Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Wiriaattmadja,Rochiati.2008.*Metode penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://www.scribd.com/doc/24219570/64/contoh-skala-likert> diakses tanggal 1 November 2011.